

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi sangat pesat di era teknologi modern saat ini. Perubahan ilmu pengetahuan dari masa ke masa mengharuskan manusia turut menerima perubahan-perubahan tersebut baik maupun buruknya. Pada dasarnya pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menunjukkan potensi belajar pada peserta didik. Pendidikan juga merupakan suatu usaha untuk memastikan adanya perubahan tingkah laku dan cara berpikir peserta didik. Pendidikan juga dipercaya menjadi akses bagi Negara untuk mewujudkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 yang berbunyi Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Banyak orang mengukur keberhasilan belajar peserta didik dari laporan hasil belajarnya selama proses belajar di sekolah. Laporan hasil belajar peserta didik ini umumnya berbentuk nilai pada mata pelajaran yang ditempuh dan

dibagikan ketika tahun pelajaran telah selesai. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik peserta didik pasti membutuhkan stimulus atau dorongan dari dalam dirinya agar mendapatkan hasil belajar yang baik. Stimulus atau dorongan tersebut berupa motivasi belajar dari peserta didik itu sendiri.

Motivasi belajar memiliki peran sebagai daya pendorong dari dalam atau pun dari luar diri peserta didik yang bisa memunculkan keinginan untuk belajar. Tanpa adanya motivasi belajar peserta didik tidak mungkin melakukan kegiatan belajar. Karena peranan penting itulah motivasi belajar harus diperhatikan oleh orang tua, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMK Bina Siswa Utama Bekasi, kurangnya motivasi belajar peserta didik dapat terlihat dari banyaknya peserta didik yang membuat kegaduhan di kelas, terlambat memasuki ruang kelas, tidak mengerjakan tugas, tidak mau mengulang pelajaran di rumah, tidak membuat kelompok belajar ketika guru tidak masuk, banyak peserta didik yang mengatuk dan bermalas-malasan pada saat jam pelajaran berlangsung. Sedangkan ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi yakni peserta didik yang tekun, ulet, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas rutin yang bersifat kurang efektif, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, faktor pertama yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yakni disiplin belajar. Disiplin

belajar dalam diri peserta didik dapat ditanamkan dan dipupuk sejak dini, dalam tahap ini proses pembinaan disiplin dapat ditanamkan oleh orang tua ketika peserta didik berada di lingkungan keluarganya dan juga melalui pembinaan disiplin oleh pendidik ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah. Dengan itu peserta didik diharapkan memiliki sikap disiplin dalam proses pembelajaran di sekolah. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling, masih banyak peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Pelanggaran tata tertib sekolah ini tentunya menunjukkan adanya sikap tidak disiplin pada peserta didik yang berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar pada peserta didik tersebut. Dapat dilihat dari data pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Data Presentase Pelanggar Tata Tertib Sekolah

Jenis Pelanggaran	Jumlah Pesdik yang Melanggar Pada Bulan Februari 2019
Terlambat memasuki ruang kelas	46%
Tidak hadir tanpa keterangan	36%
Tidak menggunakan atribut sekolah	40%

Berdasarkan data yang diberikan guru bimbingan konseling menyatakan bahwa dari seluruh peserta didik kelas X SMK Bina Siswa Utama masih banyak yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Data

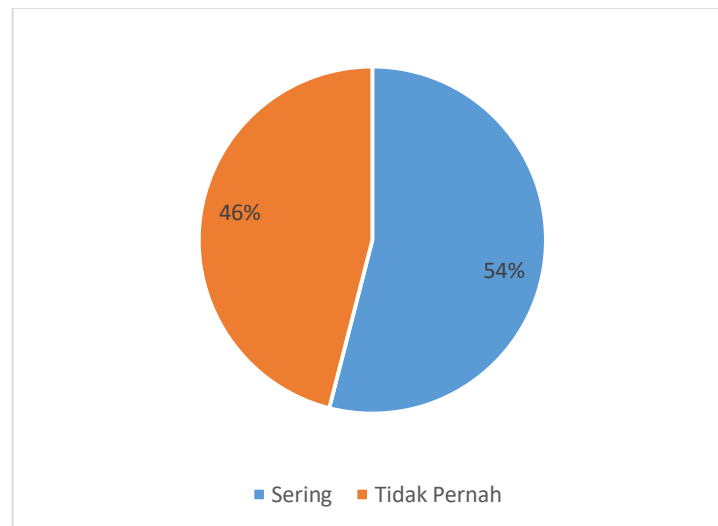
diatas menyebutkan bahwa 46% dari jumlah keseluruhan siswa kelas X melanggar tata tertib sekolah yakni terlambat memasuki ruang kelas, sebanyak 36% dari jumlah keseluruhan siswa kelas X melanggar tata tertib sekolah yakni tidak hadir tanpa keterangan, dan sebanyak 40% dari jumlah keseluruhan siswa kelas X melanggar tata tertib sekolah yakni tidak menggunakan atribut sekolah dengan lengkap. Dengan demikian disimpulkan bahwa masih rendah tingkat disiplin siswa dalam menaati tata tertib yang berlaku di sekolah.

Selain itu budaya mencontek juga masih menjadi persoalan atas minimnya disiplin belajar peserta didik. Banyak peserta didik yang berpikir praktis untuk mendapatkan hasil atau nilai yang memuaskan, yakni dengan mencontek. Budaya “sistem kebut semalam” atau belajar pada saat menjelang ujian mengakibatkan peserta didik tidak siap dalam mengikuti ujian hal ini tentu saja akan berakibat terhadap nilai yang akan dicapai. Untuk itu sebagian peserta didik memilih untuk mencontek agar tetap mendapatkan hasil yang baik dalam ujian. Pada umumnya sikap mencontek disebabkan karena peserta didik tidak mengulang kembali pelajaran ketika berada di rumah, akibatnya peserta didik mudah lupa dengan materi yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini yang menyebabkan peserta didik tidak siap ketika menjelang ujian.

Hasil penyebaran angket observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 68 peserta didik kelas X OTKP dan X Teknik Kendaraan Ringan SMK Bina Siswa Utama Kota Bekasi, menunjukkan beberapa peserta didik sering mengulang pelajaran di rumah sehingga tidak suka menyalin pekerjaan

temannya. Namun, sebagian yang lain jarang bahkan tidak pernah mengulang pelajaran dirumah. Hasil survey dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Hasil survey seberapa sering peserta didik mengulang pelajaran dirumah



Sumber: Data diolah peneliti

Dari data diatas diketahui sebanyak 54% dari 68 orang siswa kelas X OTKP dan kelas X Teknik Kendaraan Ringan yang mengulang kembali pelajaran ketika berada dirumah, sedangkan 46% sisanya tidak pernah mengulang kembali pelajaran ketika berada dirumah. Ketika peserta didik sadar pentingnya mengulang pelajaran dirumah sebagai bentuk dari disiplin untk mendapatkan nilai yang memuaskan maka, dapat dipastikan motivasi belajarnya pun akan meningkat.

Faktor kedua yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kurangnya kesiapan belajar peserta didik. Kesiapan belajar merupakan modal utama peserta didik untuk menjalani aktivitas belajar di sekolah, apabila peserta didik tidak siap untuk menerima pembelajaran di kelas maka dapat dipastikan

peserta didik tersebut tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi. Berdasarkan survei yang peneliti lakukan dengan 68 siswa kelas X OTKP dan X Teknik Kendaraan Ringan SMK Bina Siswa Utama Kota Bekasi, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak siap untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Berikut hasil dari survey yang telah peneliti lakukan:

Tabel 1.3
Hasil Survey Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar	Jumlah siswa	Presentase
Siap belajar	28 orang	41%
Tidak siap belajar	40 orang	59%

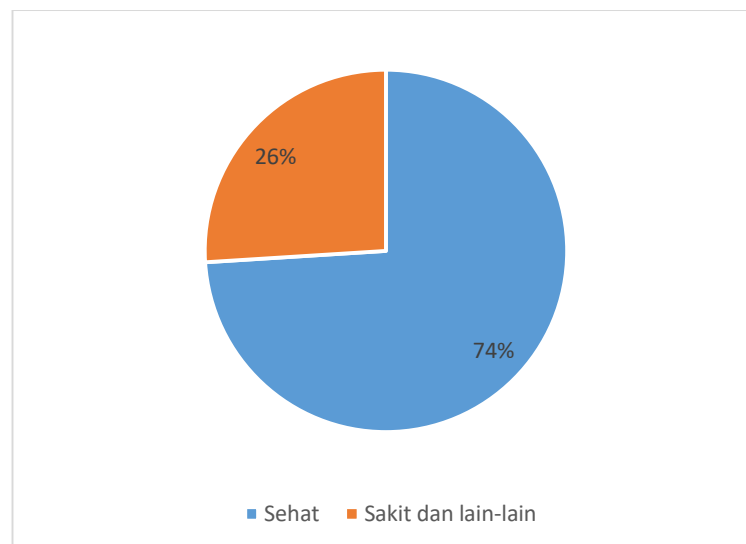
Sumber: Data diolah oleh peneliti

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hanya 59% dari jumlah peserta didik yang peneliti survey menyatakan siap dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas, sedangkan sebaliknya 41% dari jumlah peserta didik yang lainnya menyatakan tidak siap untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Kurangnya kesiapan peserta didik dapat dilihat dari keterlambatan masuk ke ruang kelas, memakai seragam tidak rapih, tidak membawa buku pelajaran dan kelengkapan belajar lainnya.

Kesiapan belajar juga berkaitan dengan kesiapan jasmaniah atau fisik dari peserta didik, ketika peserta didik dalam kondisi yang prima dan sehat untuk beraktivitas maka peserta didik dapat dengan mudah menerima pembelajaran dengan baik karena kesehatan merupakan kunci manusia untuk

melakukan segala aktivitas dalam kehidupan. Sebaliknya, apabila peserta didik tidak dalam kondisi kesehatan yang baik maka akan sulit menerima pembelajaran di kelas. Berdasarkan survey yang telah peneliti lakukan pada 68 peserta didik kelas X OTKP dan X Teknik Kendaraan Ringan SMK Bina Siswa Utama Kota Bekasi, beberapa peserta didik menyatakan bahwa tidak dalam kesehatan yang baik untuk menerima pembelajaran di kelas. Berikut hasil observasi yang peneliti lakukan:

Tabel 1.4
Hasil Survey Kondisi Kesiapan Fisik Peserta Didik



Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan data yang telah diolah oleh peneliti, sebanyak 74% dari peserta didik kelas X OTKP dan X Teknik Kendaraan Ringan dalam keadaan sehat dan siap menerima kegiatan pembelajaran dikelas, kemudian sebanyak 26% peserta didik dinyatakan kurang sehat untuk menerima kegiatan pembelajaran seperti pusing ringan, batuk, flu, dan lainnya dalam kondisi terganggu psikologisnya seperti banyak beban pikiran, stress, tidak semangat

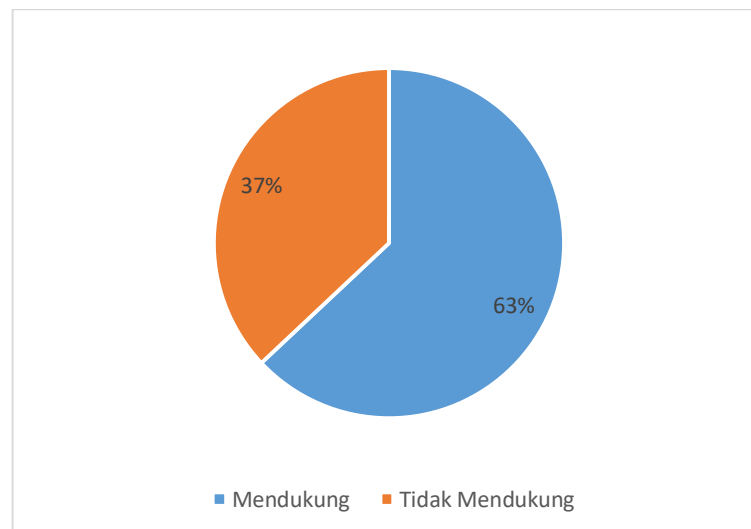
belajar, tertekan dan lain sebagainya sehingga peserta didik merasa tidak siap menerima kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini yang menyebabkan kesiapan belajar peserta didik tentu berperan penting terhadap motivasi belajar peserta didik tersebut.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah lingkungan keluarga yang tidak mendukung kegiatan belajar peserta didik. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, karena peranan orang tua sangat penting dalam proses belajar anaknya. Awal pengetahuan, stimulus, dan intelektual manusia diperoleh dari orang tua dan lingkungan keluarganya sendiri.

Siswa akan merasa lebih semangat dalam belajar ketika suasana didalam rumah atau keluarga yang mendukung. Maka seharusnya seluruh anggota keluarga menciptakan suasana rumah yang nyaman, karena disamping dapat menumbuhkan gairah belajar siswa juga bisa memberikan ketenangan rasa senang bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Orang tua pada umumnya menekankan kepada siswa pentingnya belajar dengan banyak cara salah satunya adalah memberikan kontrol belajar terhadap siswa ketika berada dirumah sehingga siswa pun terbiasa dan disiplin untuk belajar. Apabila siswa tidak dibiasakan menyisihkan waktunya untuk belajar dirumah ditambah lagi lingkungan keluarganya juga tidak menciptakan kebiasaan tersebut maka hal ini akan sangat berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar dari dalam diri siswa tersebut.

Dari hasil survei yang telah peneliti lakukan pada 68 peserta didik kelas X OTKP dan X Teknik Kendaraan Ringan SMK Bina Siswa Utama Kota Bekasi, sebanyak 63% peserta didik menyatakan bahwa lingkungan keluarga yang mendukung bisa meningkatkan motivasi belajar dari peserta didik, sebanyak 37% peserta didik menyatakan bahwa lingkungan keluarganya kurang mendukung bahkan ada yang tidak mendukung kegiatan belajar mereka sehingga memberikan dampak negatif terhadap rendahnya motivasi belajar peserta didik tersebut. Hasil survey dapat dilihat pada tabel 1.5 berikut:

Tabel 1.5
Tabel Kondisi Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar



Sumber: Data diolah oleh peneliti

Faktor terakhir yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah sarana dan prasarana belajar yang memadai. Fasilitas belajar merupakan kebutuhan pokok dalam segala kegiatan disekolah terutama untuk pendidik dan peserta didik. Sarana belajar yang menunjang langsung kegiatan

peserta didik diantaranya ketersediaan media belajar pelengkap seperti *LCD Proyektor*, meja dan kursi belajar dan tersedianya buku paket atau buku latihan. Sedangkan prasarana yang mendukung kegiatan peserta didik diantaranya ketersediaan pelayanan perpustakaan, ruang kelas, laboratorium kejuruan sesuai dengan program studi, toilet, dan lahan parkir sekolah. Dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap peserta didik akan merasa nyaman melaksanakan segala kegiatan pembelajaran di sekolah hal ini tentu saja menyebabkan peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dengan lebih semangat.

Dari faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang sudah di jelaskan diatas seperti disiplin belajar, kesiapan belajar, lingkungan keluarga, serta sarana dan prasarana. Pada akhirnya peneliti tertarik untuk meneliti disiplin belajar dan lingkungan keluarga serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar pada siswa kelas X SMK Bina Siswa Utama Kota Bekasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

1. Rendahnya disiplin belajar siswa;
2. Kurangnya kesiapan belajar siswa;
3. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung;
4. Sarana dan prasarana yang tidak memadai.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Karena keterbatasan peneliti dalam upaya pemecahan masalah tersebut maka, peneliti membatasi masalah pada “Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas X di SMK Bina Siswa Utama Kota Bekasi”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh disiplin belajar terhadap motivasi belajar siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar ini di harapkan bermanfaat bagi banyak pihak, diantaranya:

1. Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan peneliti tentang masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekolah, selain

itu hasil dari penelitian ini bisa menjadi sarana untuk menerapkan ilmu yang peneliti dapatkan semasa kuliah.

2. Tempat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk memperbaiki mutu pengajaran dan bahan evaluasi kinerja pendidik dalam mendidik siswa.

3. Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan referensi untuk perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, dan khususnya Fakultas Ekonomi. Serta dapat menjadi sumber referensi bagi civitas akademika yang ingin melakukan penelitian serupa dikemudian hari.

